



# Perjalanan ke Yogyakarta di Masa Pandemi

Makka Kiano Sarfraz



Tara Salvia  
Centre of Excellence

Di tahun 2021 kemarin, ada pengalaman yang tidak terlupakan untukku. Kami sekeluarga pergi ke Yogyakarta untuk mengunjungi sepupuku yang sudah 2 tahun tidak bertemu. Hampir setiap tahun kami ke Yogyakarta, namun pergi kali ini rasanya berbeda karena kami pergi di saat kasus COVID-19 ada di Indonesia. Kami baru berani bepergian ke luar kota saat jumlah kasusnya sudah jauh menurun. Sebelum berangkat, orang tuaku mengingatkan kami tentang protokol kesehatan selama bepergian.

Barang bawaan kita pun lebih banyak dari biasanya karena aku harus membawa perlengkapan sekolah untuk sekolah *online* dan



tak boleh ketinggalan yaitu masker, *hand sanitizer*, dan disinfektan.

Di sepanjang perjalanan aku tidur, makan, dan mengobrol dengan keluarga. Aku bertanya kepada papa, "Berapa jam untuk sampai ke Yogya?" Kemudian papa menjawab, "Kurang lebih 8 sampai 10 jam, Kak."

Kami menempuh waktu 10 jam untuk sampai ke Yogyakarta. Selama di perjalanan,

aku melihat sawah-sawah dan pohon-pohon yang hijau. Saat kami membuka kaca, udaranya sejuk seperti menyalakan AC 19°C. Kami sempat berhenti di *rest area* sebanyak tiga kali. Yang pertama untuk makan pagi, yang kedua untuk sholat dzuhur dan ashar, lalu yang ketiga untuk ke toilet.

Kami berangkat hari Sabtu setelah sholat subuh agar jalanan masih lancar. Sampai di Yogyakarta, kami langsung menuju rumah sepupuku yang berada di dekat Keraton Yogyakarta. Setelah itu kami langsung ke hotel, sepupuku juga ikut menginap di hotel. Selain di hotel itu kami juga menginap di villa di kota Bantul. Bantul adalah kabupaten yang ada

di Yogyakarta letaknya di pinggiran kota Yogyakarta. Kota Bantul terkenal dengan wisata alam dan pantai yang indah. Villa yang kami tempati bentuknya Joglo. Joglo adalah rumah tradisional khas Jawa yang mempunyai tiang kayu sebagai penyangganya. Lokasi villa tempat kami menginap dekat dengan sawah. Aku terkesan saat jalan pagi dengan keluarga mengitari sawah, melihat bebek main di sawah, juga ayam-ayam dan sapi peliharaan warga sekitar. Itu semua memberikan pengalaman baru untukku.

Kami juga menginap di hotel di Jalan Malioboro. Selama menginap, aku tetap bersekolah *online* dan baru bisa jalan-jalan

setelah selesai sekolah dan mengerjakan tugas karena aku bepergian bukan di saat musim liburan. Jadi, aku harus tetap menjalankan kewajibanku untuk bersekolah dan menyelesaikan tugas dengan baik, serta mengumpulkannya tepat waktu. Sebelum pergi ke Yogyakarta, aku sudah berjanji pada orang tuaku untuk tetap mengikuti kelas *zoom* sekolah dengan sungguh-sungguh juga mengerjakan tugas dengan baik.

Selama di Yogyakarta, aku sempat mengunjungi Museum Mini Sisa Hartaku di dekat Gunung Merapi yang isinya peninggalan harta benda milik warga yang tersisa akibat letusan Gunung Merapi.



Kami menaiki mobil *jeep* untuk *tour* di Merapi lalu *off-road* di Kali Kuning. Seru sekali! Aku juga sempat mengunjungi Pantai Parangtritis dan bermain pasir di sana. Pasir di sana warnanya hitam. Aku tidak boleh berenang di pantai itu karena ombaknya besar.



Aku juga merasakan naik delman keliling Jalan Malioboro. Aku juga sempat mencicipi makanan khas Yogyakarta seperti gudeg yogya, soto sapi khas yogya, gudeg, sate klathak, ayam ingkung, dan bakpia. Sate klathak adalah sate kambing seperti yang biasa dimakan, namun sate ini ditusuk bukan menggunakan lidi tapi menggunakan jeruji besi.



Dan ayam ingkung adalah ayam goreng utuh, dan yang berbeda bentuk ayamnya seperti ayam yang sedang sujud

Papaku bertanya, "Dari semua makanan khas Yogya, apa yang paling kamu suka?" "Soto sapi dan gudeg!" jawabku keras.

Jalan-jalan di masa pandemi rasanya was-was. Harus pakai masker dan tidak boleh dilepas juga harus sering-sering menyemprotkan *hand sanitizer* dan mencuci tangan. Semoga virus COVID-19 segera lenyap dari bumi ini sehingga aku bisa jalan-jalan lagi untuk menambah pengalaman dan pengetahuanku seperti dulu dengan aman dan nyaman.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 3-6 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.